

## Setudi Kasus Terhadap Pasangan Usia Dini Dalam Upaya Mencapai Keluarga Sakinah Di Desa Kawo

Desmi Anggun Permata Putri<sup>1)</sup>, Musifuddin<sup>2)</sup>, Maulidiana Zain<sup>3)</sup>

<sup>1</sup>Bimbingan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Hamzanwadi  
email: [Desmianggunbarlin@gmail.com](mailto:Desmianggunbarlin@gmail.com)

<sup>2</sup>Bimbingan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Hamzanwadi  
email: [shief70@gmail.com](mailto:shief70@gmail.com)

<sup>3</sup>Bimbingan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Hamzanwadi  
email: [maulidianazain@hamzanwadi.ac.id](mailto:maulidianazain@hamzanwadi.ac.id)

---

### Artikel histori:

Submit: 8 Oktober 2025

Revisi: 10 Desember 2025

Diterima: 1 Maret 2026

Terbit: 30 Juni 2026

### Kata Kunci:

*Pasangan Usia Dini,  
Keluarga Sakinah,  
Pendidikan inklusif*

### Korespondensi:

[Desmianggunbarlin@gmail.com](mailto:Desmianggunbarlin@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini membahas tentang pasangan usia dini dalam upaya mencapai keluarga sakinah, dalam hal ini, pasangan usia dini banyak menghadapi tantangan dalam mencapai keluarga sakinah. penelitian dapat menjadi masukan bagi masyarakat dan pihak terkait (tokoh agama, pemerintah desa, maupun lembaga pendidikan) untuk memberikan bimbingan, penyuluhan, atau solusi terhadap pernikahan dini agar lebih siap menuju keluarga harmonis. Penelitian ini bertujuan untuk pasangan usia dini untuk mencapai keluarga sakinah di Desa Kawo Lombok Tengah. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan desain studi kasus deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan pendekatan penelitian yang memanfaatkan metode seperti observasi, wawancara, analisis isi, dan teknik pengumpulan data lainnya untuk memperoleh tanggapan atau respons dari subjek yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasangan usia dini menikah karna hamil, sehingga pasangan usia dini terpaksa menikah. Pasangan usia sering kali menghadapi kendala seperti keterbatasan ekonomi, ketidakstabilan emosi, serta intervensi keluarga besar. Namun demikian, terdapat berbagai upaya yang mereka lakukan, baik secara internal maupun eksternal, untuk membangun keluarga sakinah, antara lain meningkatkan komunikasi, memperkuat spiritualitas, serta mengikuti bimbingan dari tokoh agama dan lingkungan sekitar

**Abstrak:** This research can serve as input for the community and related parties (religious leaders, village government, and educational institutions) to provide guidance, counseling, or solutions to early marriage so that couples are better prepared to build a harmonious family. This study aims to describe the efforts of early married couples in achieving a sakinah family in Kawo Village, Central Lombok. In this research, the researcher used a qualitative approach with a descriptive case study design. Data collection techniques used research approaches that employed methods such as observation, interviews, content analysis, and other data collection techniques to obtain responses from the subjects studied. The results of the study showed that early marriage occurred due to pregnancy, which forced couples

---

into marriage. Early married couples often face obstacles such as economic limitations, emotional instability, and extended family intervention. However, there are various efforts they make, both internally and externally, to build a *sakinah* family, including improving communication, strengthening spirituality, and participating in guidance from religious leaders and the surrounding community.

---



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

## Pendahuluan

Perkawinan merupakan ikatan lahir dan batin antara seorang perian dan wanita yang dibentuk melalui pernikahan yang sah (Undang-Undang No. 1 Tahun 1974). Keluarga yang sejah tera dan harmonis sangat berpengaruh dalam kehidupan rumah tangga, terutama anak-anak sebagai generasi penerus bangsa. Keharmonisan dalam keluarga dapat tercipta apabila pasangan suami istri mampu menjalankan peran dan fungsinya secara optimal, termasuk dalam menghadapi berbagai tantangan yang muncul dalam kehidupan rumah tangga (Digilib UIN SGD, 2024). Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memegang peran penting dalam membentuk karakter serta kualitas masyarakat. Oleh karena itu, fungsi sosial keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan individu maupun bangsa secara menyeluruh (Sudarsono, 2005).

Pernikahan dini merupakan fenomena yang sering terjadi di Indonesia terutama di Desa Kawo. Pernikahan dini merupakan pernikahan yang dilakukan oleh individu yang usianya masih dibawah umur batas ideal, yaitu sebelum usia 19 tahun (UU No 16 Tahun 2019). Pernikahan ini biasanya terjadi karena faktor budaya, ekonomi, pendidikan, maupun kehamilan di luar nikah. Dampaknya dapat menghambat perkembangan pendidikan, meningkatkan risiko kesehatan reproduksi, serta menimbulkan ketidakstabilan dalam rumah tangga (Hermambang, A., dkk. 2021).

Pasangan menikah usia dini menika karna satu faktor yaitu kehamilan, sehingga mereka terpaksa untuk menikah. Kondisi ini menunjukkan bahwa pernikahan belum didasari oleh kesiapan mental, emosional, maupun ekonomi, sehingga berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan dalam rumah tangga di kemudian hari (Rizkillah, dkk. 2023). Pernikahan dini sering menimbulkan dampak psikologis dan sosial, termasuk meningkatnya risiko depresi pascapersalinan, serta kurangnya kesiapan dalam menjalankan peran masing-masing (Abdullah 2022).

Kurangnya pemahaman mengenai peran masing-masing dalam rumah tangga dapat menyebabkan terjadinya perselisihan dan kurangnya pemahaman tentang ajaran agama. Kondisi ini seringkali dipicu oleh minimnya komunikasi, rendahnya pengetahuan pasangan mengenai ajaran agama dan fungsi keluarga, serta kurangnya kesiapan dalam menghadapi dinamika rumah tangga, sehingga berpotensi memunculkan konflik dan disharmoni keluarga (Tampubolon, 2021). Berbagai masalah yang dihadapi pasangan yang menikah di usia dini seringkali menghambat tercapainya keluarga *sakinah*. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman ajaran agama, kurangnya kesiapan mental, emosional, dan ekonomi, sehingga menimbulkan kerentanan terhadap konflik rumah tangga serta ketidakstabilan dalam menjalani kehidupan pernikahan (Hermambang dkk., 2021).

Pada umumnya setia orang ingin memiliki keluarga *sakinah*, yaitu keluarga yang dilandasi dgn rasa kasih sayang, ketentraman, saling menghargai, serta mampu menghadapi berbagai tantangan hidup (Shihap 2021). Namun, untuk mewujudkan keluarga *sakinah* diperlukan kesiapan mental,

spiritual, melaksanakan ajaran agama dan ekonomi dari pasangan suami istri, karena tanpa adanya kesiapan tersebut keluarga berisiko mengalami konflik dan disharmoni (Zulfatmai, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dengan pasangan yang menikah di usia dini, mereka tetap memiliki keinginan untuk mewujudkan keluarga sakinah meskipun menghadapi berbagai permasalahan. Upaya yang mereka lakukan antara lain berusaha meningkatkan komunikasi, saling memahami peran masing-masing, serta memperkuat aspek spiritual melalui ibadah bersama, sehingga diharapkan mampu menjaga keharmonisan dan ketahanan rumah tangga mereka. Agar mereka dapat mencapai keluarga sakinah yang diharapkan, dan tidak hanya berhenti pada tahap keluarga sakinah II saja.

Dari kesimpulan yang di atas, kajian mendalam mengenai pasangan yang menikah di usia dini dan upaya mereka dalam mencapai keluarga sakinah sangat penting dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai tantangan yang dihadapi serta solusi yang tepat untuk mendukung pasangan menikah dini agar mampu membangun rumah tangga yang harmonis, penuh kasih sayang, dan selaras dengan nilai-nilai keluarga sakinah.

Penelitian ini secara khusus menyasar kepada pasangan yang menikah di usia dini, yaitu mereka yang melangsungkan pernikahan sebelum mencapai tingkat kedewasaan yang ideal, sehingga kerap menghadapi kesulitan dalam beradaptasi dengan tuntutan rumah tangga dan kehidupan sosial. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana pasangan usia dini berusaha mewujudkan keluarga sakinah sebagai aspek penting yang berpengaruh terhadap keharmonisan, ketahanan, serta kesejahteraan keluarga. Selain itu, penelitian juga menelaah peran dukungan sosial dari lingkungan sekitar dalam membantu pasangan usia dini menghadapi berbagai permasalahan rumah tangga, mengingat kesiapan mental, emosional, dan ekonomi menjadi faktor krusial dalam membangun keluarga sakinah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan solusi bagi pasangan usia dini dalam mengelola tantangan pernikahan, sekaligus mendorong terciptanya rumah tangga yang harmonis, penuh kasih sayang, dan berlandaskan nilai-nilai keluarga sakinah.

Oleh karena itu, permasalahan pasangan yang menikah di usia dini menjadi hal yang signifikan dan menarik untuk dikaji lebih lanjut. Jika diabaikan, kondisi ini dapat terus berlanjut dan menimbulkan berbagai dampak negatif bagi keharmonisan rumah tangga. Dengan demikian, diperlukan kajian yang lebih mendalam serta identifikasi solusi yang tepat sebagai upaya untuk membantu pasangan menikah dini dalam mewujudkan keluarga sakinah.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan bagian dari riset payung yang dilakukan di Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Hamzanwadi, dengan fokus khusus pada pasangan usia dini dalam mencapai keluarga sakinah di Desa Kawo. Pendekatan penelitian ini menggunakan adalah kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif, karena metode ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman subjek serta dinamika yang terjadi dalam keluarga. Menurut Sugiyono (2019:18), penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat postpositivisme dan digunakan untuk menelaah objek dalam kondisi alamiah, bukan melalui eksperimen. Sementara itu, Fiantika dkk. (2022) menjelaskan bahwa studi kasus merupakan jenis penelitian yang menitikberatkan pada peristiwa yang telah berlangsung dan bertujuan untuk menggali lebih jauh interaksi antarvariabel yang ada.

Penelitian dilakukan di Desa Kawo, Lombok Tengah Pada priode juni-agustus 2025. Data diperoleh dari dua sumber, yakni data primer berupa hasil wawancara dan observasi terhadap pasang menikah usia dini, serta kepala desa, dan data sekunder berupa literatur, artikel, buku, maupun jurnal yang relevan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, dengan instrumen berupa kisi-kisi yang memuat aspek penerimaan diri, kesadaran diri, serta orientasi sosial. Analisis data menggunakan model interaktif dari Miles, Huberman, dan

Saldana yang mencakup proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menerapkan triangulasi sumber dan teori, memperpanjang waktu pengamatan, serta melakukan diskusi bersama rekan sejawat.

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa kondisi LG sebelumnya tergolong kurang baik dan sangat memprihatinkan. Namun, setelah suaminya bekerja ke luar negeri, kehidupannya mengalami banyak perbaikan. Jika dahulu LG hanya makan seadanya, jarang membeli pakaian, serta kebutuhan lainnya sering tidak terpenuhi, kini ia dapat mengonsumsi makanan bergizi, membeli pakaian, dan memenuhi kebutuhan hidupnya dengan lebih layak dan tempat tinggal yang bagus. Sedangkan kepala Desa Kawo TR kehidupannya sangat sederhana, dimana rumahnya kecil namun perabotan rumahnya cukup lengkap dan selain jadi Kepala Desa, iya juga sering kesawa setelah di kantor Desa.

## Hasil Penelitian

### 1. Hasil Observasi

Hasil observasi fisik terhadap dua subjek yaitu subjek pertama adalah seorang pasangan usia dini perempuan berinisial LG dengan ciri fisik, tinggi badan sekitar 150 cm dan berat badan kurang lebih 45 kg. Ia berkulit putih, bermata hitam agak melebar, serta memiliki alis yang tipis. Subjek kedua adalah seorang kepala desa, laki-laki berinisial TD dengan tinggi badan sekitar 170 cm dan berat badan sekitar 60 kg. Ia berkulit hitam, bermata hitam sedikit sipit, serta memiliki alis tebal.

Observasi saat wawancara menunjukkan suasana yang kondusif. Pada awal wawancara, LG tampak sedikit canggung ketika diwawancarai, namun seiring berjalannya waktu ia menjadi lebih terbuka, yang awalnya menjawab iya dan tidak kini dia lebih leluasa menceritakan apa yang terjadi di rimah tangganya. LG dan anaknya bahkan menyambut peneliti dengan ramah di rumahnya, lokasi say wawancara di teras luar dan ruang tamu, serta menunjukkan keterbukaan dan kejujuran dalam menjelaskan tantangan kehidupan rumah tangganya. Sementara itu, Kepala Desa, Bapak TR, menerima peneliti di teras rumahnya dan dengan leluasa menceritakan kondisi yang ada di Desa Kawo.

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa kondisi LG sebelumnya tergolong kurang baik dan sangat memprihatinkan. Namun, setelah suaminya bekerja ke luar negeri, kehidupannya mengalami banyak perbaikan. Jika dahulu LG hanya makan seadanya, jarang membeli pakaian, masih bergantung dengan orangtuanya, serta kebutuhan lainnya sering tidak terpenuhi, kini ia dapat mengonsumsi makanan bergizi, membeli pakaian, dan memenuhi kebutuhan hidupnya dengan lebih layak.

### 2. Hasil wawancara

Hasil wawancara dengan LG, LG seorang remaja 15 tahun di Desa Kawo yang baru lulus SMP dan menikah dengan RO (22 tahun) karena hamil di luar nikah. Kini, mereka telah memiliki seorang anak perempuan yang berusia hampir 4 tahun. Setelah menikah, LG menghadapi berbagai permasalahan, di antaranya kesulitan ekonomi, kurangnya pemahaman terhadap ajaran agama, ketidaktahuan mengenai peran masing-masing dalam rumah tangga, serta perselisihan dengan mertua dan ipar yang sering ikut campur dalam urusan rumah tangganya. Meskipun demikian, LG berusaha untuk tetap bertahan dalam rumah tangganya, menunjukkan sikap sabar, serta perlahan mulai belajar memahami tanggung jawab sebagai seorang istri dan ibu.

Sedangkan Kepala Desa Kawo, Bapak TR yang berusia 61 tahun, menyampaikan bahwa pernikahan dini sering kali terjadi di Kecamatan Pujut, khususnya di Desa Kawo. Hal ini disebabkan oleh faktor budaya atau tradisi yang masih berlaku, yaitu apabila seorang laki-laki ingin menikahi seorang perempuan, maka mempelai perempuan akan 'diculik' oleh pihak laki-laki tanpa sepengetahuan keluarga kedua belah pihak dan bahkan tanpa restu orang tua. Akibatnya, pernikahan pun terpaksa dilangsungkan. Tradisi ini kerap menimbulkan berbagai

permasalahan. Namun, sebagian masyarakat khususnya mereka yang memiliki jabatan atau pendidikan tinggi tidak lagi melaksanakan tradisi tersebut. Mereka tetap meminta restu orang tua atau dilamar, meskipun tetap menggunakan tradisi dipalig sebagai bentuk simbolis. Tradisi ini sering kali menjadi pro dan kontrak, ada yang mau menghapus tradisi culik ada juga yang mau mempertahankannya.

Penelitian ini melibatkan dua peneliti yaitu pasangan menikah usia dini (LG), dan Kepala Dsa Kawo bapak (TR). Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi

Tabel 1. Ringkas hasil penelitian

Aspek	Pernyataan pasangan menikah usia dini LG	Penjelasan
Alasan menikah dini	"Saya menikah karena hamil di luar nikah." (LG)	Menunjukkan faktor penyebab pernikahan dini, yaitu kehamilan pranikah akibat kenakalan remaja.
Kondisi ekonomi	"Dulu makan seadanya, jarang beli baju, sekarang setelah suami ke luar negeri kebutuhan tercukupi."	Menggambarkan perubahan kondisi ekonomi sebelum dan sesudah suami bekerja di luar negeri.
Tantangan rumah tangga	"Sering ada masalah ekonomi, belum paham peran masing-masing, kurangnya pemahaman agama, sering ada campur tangan mertua."	Menunjukkan kendala yang dihadapi dalam membangun rumah tangga sakinah yang diinginkan.
Budaya dan tradisi	"Kalau di desa kami, tradisi menikah diculik sik mempelai perempuan oleh laki-laki" (TR, Kepala Desa)	Faktor budaya yang masih memengaruhi pernikahan dini.
Upaya mencapai sakinah	"Sekarang saya belajar ajaran agama, peran masing-masing, dan menjaga hubungan baik dengan tetangga."	Upaya yang dilakukan untuk memperbaiki kualitas rumah tangga menuju keluarga sakinah yang diinginkan.

Tabel 2. Tema dan Subtema dari Hasil Wawancara

Tema	Subtema	Deskripsi
Faktor Penyebab Pernikahan	Kehamilan pranikah	Pernikahan dini terjadi karena faktor kehamilan di luar nikah.
	Perubahan kondisi ekonomi	Awalnya serba kekurangan, namun membaik setelah suami bekerja di luar negeri.
Tantangan Rumah Tangga	Konflik keluarga dan kurangnya pemahaman agama	Ketidaktahuan peran, masalah ekonomi, serta campur tangan mertua, ipar dan kurangnya pemahaman agama

	Tradisi pernikahan culik	Budaya "penculikan" calon pengantin perempuan menyebabkan pernikahan dipaksakan.
Upaya Mencapai Sakinah	Paham agama dan saling paham dengan pasangan	Pasangan suami istri belajar agama, memahami perannya, dan berusaha menjaga keharmonisan.

Dari hasil obsrvasi, pasangan usia dini dalam upaya mencapai keluarga sakinah terlihat dalam kehidupan sehari-hari, seperti saling memahami, berusaha menjalankan ajaran agama, serta membangun keharmonisan dalam rumah tangga.

## Pembahasan

### 1. Faktor Penyebab Pernikahan Dini

Pernikahan dini di Desa Kawo umumnya terjadi bukan karena kesiapan emosional maupun ekonomi, melainkan karena faktor keadaan, kehamilan, seperti kehamilan di luar nikah, keinginan lepas dari tekanan keluarga, rasa cinta, atau pengaruh budaya kawinculik. Hal ini menunjukkan bahwa pernikahan dini lebih bersifat terpaksa daripada pilihan sadar yang matang.

Temuan yang saya temukan dari penelitian yang saya teliti, LG menyatakan, "Saya menikah karena hamil di luar nikah, maka tidak ada persiapan dari segi apapun yang penting menikah". Hal ini menunjukkan bahwa pernikahan tersebut dilakukan tanpa adanya persiapan yang matang, baik dari segi psikologis, ekonomi, maupun pengetahuan agama.pernikahan ini banyak persetruan dari kedu belah pihak, Pernikahan dini yang terjadi karena faktor keterpaksaan ini membuat pasangan kurang siap dalam menjalani kehidupan rumah tangga, sehingga berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan di kemudian hari.

Pada penelitian ini, terdapat temuan yang relevan dengan hasil penelitian sebelumnya yang telah disebutkan antara hasil penelitian relevan dengan pembahasan dan temuan yang telah disajikan yaitu kaitan dengan Penelitian Piantika dkk. (2022) yang menemukan bahwa pernikahan dini umumnya dipicu oleh faktor eksternal, bukan kesiapan pribadi, sehingga berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan rumah tangga yang mereka hadapi.

#### Kondisi Ekonomi Pasangan Menikah Usia Dini

Masalah ekonomi menjadi salah satu kendala utama pasangan menikah dini. Minimnya keterampilan, tidak adanya pekerjaan tetap, dan ketergantungan pada orang tua membuat keluarga sulit memenuhi kebutuhan dasar dan tidak bisa mengatur keuangan, mengikuti gaya kehidupan yang glamor. Namun, setelah suaminya bekerja ke luar negeri, kondisi ekonomi LG mulai membaik, ditambah dengan uang dari orang tuanya yang selalu memberikan setiap bulan..

Temuan yang saya temukan dari penelitian yang saya teliti LG menyatakan bahwa "saya sering cekcok prihal ekonomi" sementara kebutuhan hidup terus meningkat. LG juga menuturkan bahwa "dulu saya hanya makan seadanya dan jarang makan makanan bergizi" namun setelah suaminya bekerja di luar negeri, kondisi ekonomi keluarga mulai membaik.

Dalam penelitian ini, terdapat temuan yang relevan dengan hasil penelitian sebelumnya yang telah disebutkan antara hasil penelitian relevan dengan pembahasan dan temuan yang telah disajikan yaitu kaitan dengan Yusri (2020) yang menyatakan bahwa ketidakstabilan ekonomi pada pasangan menikah dini dapat menimbulkan konflik rumah tangga, dan sebaliknya, stabilitas ekonomi dapat menjadi faktor penting untuk mewujudkan keluarga sakinah.

#### Tantangan Rumah Tangga dan Relasi Keluarga

Selain masalah ekonomi, pasangan menikah dini juga menghadapi kesulitan dalam memahami peran masing-masing, sebagai suami kurangnya pemahaman tentang ajaran agama islam dan istri istri juga kurang pemahaman tentang ajaran agama, serta sering terlibat konflik dengan mertua maupun keluarga besar, kurang terlibat di masyarakat.

Temuan yang saya temukan dari penelitian yang saya teliti LG mengungkapkan, "Sering ada masalah ekonomi, belum paham tentang ajaran agama, dan mertua sering ikut campur." Kondisi ini menunjukkan bahwa pernikahan dini dijalani tanpa kesiapan yang matang, baik secara ekonomi, pengetahuan agama, maupun pemahaman peran dalam rumah tangga. Situasi tersebut membuat hubungan suami-istri rentan terhadap konflik, sehingga memerlukan kesabaran, komunikasi yang baik, dan bimbingan dari lingkungan agar rumah tangga tetap dapat berjalan menuju keluarga sakinah.

Dalam penelitian ini, terdapat temuan yang relevan dengan hasil penelitian sebelumnya yang telah disebutkan antara hasil penelitian relevan dengan pembahasan dan temuan yang telah disajikan yaitu kaitan dengan Nugroho (2020), pasangan yang menikah di usia dini cenderung belum matang secara psikologis, sehingga sering mengalami kesulitan dalam membangun komunikasi dan pembagian peran, yang pada akhirnya dapat menimbulkan konflik rumah tangga, disaat menghadapi konflik rumah tangga mereka jarang bisa menghadapinya.

#### Faktor Budaya dalam Pernikahan Dini

Tradisi lokal juga menjadi salah satu penyebab pernikahan dini di Desa Kawo Lombok Tengah. Budaya dipaligh, penculikan calon mempelai perempuan oleh mempelai laki-laki. Tradisi tersebut membuat pasangan menikah tanpa persetujuan dari kedua belah pihak dan restu dari keluarga mereka, sehingga apabila calon mempelai perempuan sudah diculik, maka pernikahan harus tetap dilangsungkan, walaupun masih dibawah umur.

Temuan yang saya temukan dari penelitian yang saya teliti, kepala Desa, Bapak TD, menyampaikan: "Kalau di Desa kami, tradisi menikah mempelai perempuan diculik oleh mempelai laki-laki, jadi terpaksa dinikahkan." Hal ini menunjukkan bahwa budaya lokal masih menjadi faktor pendorong terjadinya pernikahan dini. Tradisi tersebut seringkali membuat pernikahan berlangsung tanpa persetujuan yang matang dari kedua belah pihak, sehingga berpotensi menimbulkan permasalahan dalam rumah tangga di kemudian hari.

Dalam penelitian ini, terdapat temuan yang relevan dengan hasil penelitian sebelumnya yang telah disebutkan antara hasil penelitian relevan dengan pembahasan dan temuan yang telah disajikan yaitu kaitan dengan Nurhadi (2021) yang menegaskan bahwa faktor budaya tradisional masih memengaruhi praktik pernikahan dini di berbagai daerah di Indonesia.

#### Upaya Mencapai Keluarga Sakinah

Meskipun menghadapi banyak kendala, pasangan yang menikah di usia dini tetap berusaha mewujudkan keluarga sakinah II. Upaya yang dilakukan pasangan usia dini cukup banyak supaya mencapai keluarga sakinah antara lain dengan mempelajari dan menerapkan ajaran agama, berusaha memahami peran sebagai suami dan istri, meningkatkan pengetahuan keagamaan, meminta bimbingan dari tokoh agama maupun lingkungan, serta memperbaiki hubungan dengan mertua, ipar, dan masyarakat sekitar.

Temuan yang saya temukan dari penelitian yang saya teliti, LG menyatakan, "Sekarang saya belajar dan menerapkan ajaran agama, Solat berjumaah" Hal ini menunjukkan adanya usaha untuk membangun keharmonisan rumah tangga meski banyak tantangan. Upaya tersebut mencerminkan kesadaran akan pentingnya nilai agama sebagai landasan dalam membina rumah tangga, sekaligus menjadi langkah menuju tercapainya keluarga sakinah. Dengan meningkatkan praktik keagamaan, pasangan diharapkan mampu menumbuhkan sikap sabar, memperkuat komunikasi, serta mempererat hubungan antar anggota keluarga.

Temuan ini sejalan Upaya tersebut mencerminkan kesadaran akan pentingnya nilai agama sebagai landasan dalam membina rumah tangga, sekaligus menjadi langkah

menuju tercapainya keluarga sakinah. Dengan meningkatkan praktik keagamaan, pasangan diharapkan mampu menumbuhkan sikap sabar, memperkuat komunikasi, serta mempererat hubungan antar anggota keluarga. Penelitian Amaliyah (2023) yang menekankan bahwa kesabaran, komunikasi, serta bimbingan agama dapat menjadi kunci utama dalam mewujudkan keluarga sakinah, bahkan pada pasangan usia dini

## Kesimpulan

Penelitian ini mengenai Studi Kasus "Studi Kasus Terhadap Pasangan Usia Dini Dalam Upaya Mencapai Keluarga Sakinah" menunjukkan bahwa berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan para partisipan di Desa Kawo, dapat disimpulkan bahwa proses menuju keluarga sakinah menghadapi banyak rintangan. Namun demikian, pasangan usia dini tetap berusaha untuk mewujudkan keluarga yang harmonis. Salah satu pasangan, LG, menunjukkan perubahan signifikan dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Melalui ungkapan emosionalnya, tergambar jelas bagaimana pada awalnya ia harus berjuang menghadapi realitas pahit kehidupan berumah tangga, tetapi secara bertahap mampu membangun perubahan positif. Dari kondisi rumah tangga yang penuh kesulitan, kini mereka mulai merasakan kebahagiaan. Jika sebelumnya kurang memahami cara menghadapi cobaan rumah tangga, saat ini LG telah memiliki pemahaman yang lebih baik dan mampu menyikapinya dengan bijak. LG juga belajar dengan ajaran agama dan menerapkannya, dan menjaga keharmonisan rumah tangga.

Di tingkat masyarakat, Kepala Desa Keselet, Bapak TR, mengungkapkan bahwa terjadi transformasi sosial yang positif dalam beberapa tahun terakhir terkait persepsi masyarakat terhadap anak pasangan menikah usia dini, Program-program terstruktur seperti sosialisasi, seperti induksi, klaborasi dengan sekolah, kelompok remaja yang ada di Desa Kawo, mengarahkan masyarakat dan pemuda untuk mencegah pernikahan dini dan lain sebagainya. Namun, beliau juga mengakui masih adanya tantangan dalam bentuk stigma sosial yang tersisa serta keterbatasan untuk menggindukasi masyarakat. Solusi yang dirancang adalah tetap menjalankan tradisi namun sebelum diculik mempelai harus minta izin, setelah diizinkan oleh kedua belah pihak baru bisa diculik lalu menikah kalok dilanggar maka pernikahannya tidak diurus oleh setaf Desa. Fakta remaja menikah di usia dini sebagian belum siap menikah namun karena keadaan, 50% remaja menikah usia dini karna terpaksa, 30% menikah karna cinta. Menjadi bukti nyata bahwa pernikahan dini masih menjadi venomena di indonesia terutama di Lobok Tengah, Desa Kawo.

Secara holistik, penelitian ini mengungkap bahwa pencapaian pasangan usia dini untuk mencapai keluarga sakinah memerlukan pendekatan menyeluruh yang melibatkan: (1) penguatan kapasitas pasangan usia dini mengikuti konseling keluarga untuk peningkatan pengetahuan supaya mencapai keluarga sakinah yang di inginkan; (2) komitmen berkelanjutan dari pemerintah desa dalam menyediakan infrastruktur dan layanan pendukung untuk mencapai keluarga sakinah; (3) perubahan paradigma masyarakat melalui edukasi dari berbagai; serta (4) kolaborasi antar lembaga untuk menciptakan sistem pendukung yang komprehensif. Temuan ini tidak hanya relevan untuk konteks Desa Kawo, tetapi juga memberikan model intervensi yang dapat diadaptasi untuk wilayah lain dengan karakteristik serupa. Mengidukasi Pasanga menikah usia untuk bisa mencapai keluarga sakina, namun rintangan cukup banyak

## Referensi

Abdullah. (2022). Dampak Psikologis Pernikahan Dini terhadap Kesiapan Menjalani Rumah Tangga. Jakarta: Prenada Media.

- Amaliyah, N. (2023). Peran komunikasi dan bimbingan agama dalam membentuk keluarga sakinah pada pasangan usia dini. *Jurnal Konseling Islami*, 11(2), 45–56.
- Angraini, D., Nelisma, Y., Silvianetri, S., & Fajri, E. Y. (2022). Konseling Pranikah Dalam Meredukasi Budaya Pernikahan Dini. *Consilia: Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling*, 5(1), 56–65. <https://doi.org/10.33369/consilia.5.1.56-65>
- Digilib UIN SGD. (2024). Latar Belakang Masalah Keluarga dan Pernikahan.
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S. R. I., Honesti, L., Wahyuni, S. R. I., Mouw, E., ... & Ambarwati, K. (2022). Metodologi penelitian kualitatif. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Hermambang, A., & [Nama Penulis Kedua]. (2021). Pernikahan Dini dan Implikasinya terhadap Ketahanan Keluarga. Yogyakarta: [Penerbit].
- Nugroho, A. (2020). Pasangan usia dini dan tantangan psikologis dalam rumah tangga. *Jurnal Psikologi Keluarga*.
- Nurhadi. (2021). Budaya pernikahan dini di Indonesia: Studi tradisi lokal dan dampaknya. Jakarta: Prenadamedia Group.
- PLB Unesa. (2025). Tantangan Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Inklusi. Sudarsono, Hukum Perkawinan Nasional, Jakarta: PT Renika Ciptra, 2005
- Piantika, R., dkk. (2022). Studi kasus pernikahan dini dan implikasinya terhadap kehidupan rumah tangga. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 8(1), 25–34.
- Quraish Shihab, M. (2007). Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an. Jakarta: Lentera Hati.
- Rizkillah, M., dkk. (2023). Kesiapan Mental dan Ekonomi Pasangan Menikah Usia Dini. Bandung: Alfabeta.
- Shihab, M. Q. (2021). Membumikan Keluarga Sakinah dalam Kehidupan Modern. Jakarta: Lentera Hati.
- Sudarsono. (2005). *Hukum Perkawinan Nasional*. Jakarta: PT Renika Cipta.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif. Bandung: Alfabeta.
- Tampubolon, J. (2021). Komunikasi Keluarga dan Keharmonisan Rumah Tangga di Indonesia. Medan: USU Press.
- Waluyo, B. (2020). Sahnya Perkawinan Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(1).
- Winkel, W. S., & Hastuti, M. M. (2006). Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan. Yogyakarta: Media Abadi.
- Yusri, H. (2020). Ekonomi keluarga dan implikasinya terhadap keharmonisan rumah tangga. Bandung: Alfabeta.
- Zulfatmai. (2022). Kesiapan Pasangan dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah. Padang: Andalas University Press.

